

PENGUATAN KUALITAS SPIRITUAL LANSIA MELALUI KEGIATAN SHOLAWAT DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA BANYUWANGI

Wahyu Efendi¹, Maftukhah Khoirun Nissa², Nafi'atus Salma SW³, Soffy
Balgies⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}
wahyuefendisc@gmail.com¹, maftukhah.khoirunnissa@gmail.com²,
nafiatussalmasw@gmail.com³, soffymbalgies@uinsby.ac.id⁴

Abstract

This study aims to improve and strengthen the spirituality of the elderly at UPT Tresna Werdha Social Services Banyuwangi. Problems faced related to the spiritual quality of the elderly include; First, there is no special spiritual guidance, especially in studies with the theme of prayer for the elderly because religious activities only focus on the science of monotheism. Second, the elderly are not used to practicing prayers every day. Third, the elderly have not been able to improve and strengthen spiritually so that there is anxiety in the elderly. This study uses a CBR (Community Based Research) approach which is qualitatively carried out. The CBR method is a research method with the community to address existing problems. Researchers used two activities as a tool to improve and strengthen the Spiritual Quality of the Elderly. The first activity is a religious activity with the theme "recitation and reading of sholawat". The second activity is the screening of Sholawat every morning. The results of the activities carried out by researchers are that this research activity has succeeded in strengthening the spirituality of the elderly. This is evidenced by the fact that the elderly are very enthusiastic, conducive and participate in "recitation and prayer readings" activities and are also consistent in reading prayers every day.

Keyword: *Eldery Spiritual, Social Service, Religious, Sholawat*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan menguatkan spiritual lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi. Masalah yang dihadapi terkait kualitas spiritual lansia antara lain; pertama, belum adanya bimbingan spiritual secara khusus terutama dalam kajian

bertema sholat pada lansia dikarenakan kegiatan keagamaan hanya fokus pada ilmu ketauhidan. Kedua, para lansia belum terbiasa dalam mengamalkan sholat setiap hari. Ketiga, para lansia belum mampu meningkatkan dan menguatkan spiritual sehingga terjadi adanya kerisauan pada lansia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan CBR (*Community Based Research*) yang dilakukan secara kualitatif. Metode CBR adalah metode penelitian bersama komunitas untuk mengatasi masalah yang ada. Peneliti menggunakan dua kegiatan sebagai alat untuk meningkatkan dan menguatkan Kualitas Spiritual Lansia. Kegiatan Pertama adalah kegiatan keagamaan yang bertema “ pengajian dan pembacaan sholat ” bertujuan untuk. Kegiatan yang kedua adalah pemutaran Sholat setiap pagi. Hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa kegiatan penelitian ini telah berhasil dalam menguatkan spiritual lansia. Hal tersebut dibuktikan dengan para lansia sangat antusias, kondusif dan berpartisipasi dalam kegiatan “ pengajian dan pembacaan sholat ” dan juga konsisten dalam membaca sholat setiap hari.

Kata kunci: Spiritual Lansia, Pelayanan Sosial, Keagamaan, Sholat

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan tahapan hidup manusia yang dilalui oleh individu yang berusia panjang. Lanjut usia merupakan proses dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari (Annisa et al., 2021). Lanjut usia dalam Undang-Undang Dasar Indonesia 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, mendefinisikan lanjut usia adalah seseorang yang telah berumur 60 tahun ataupun lebih (Kemenkes, 2016). Menurut kholifah dalam jurnal “Gambaran Pola Komunikasi pada Lansia di Dusun Kwarasan Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Sleman” definisi lanjut usia adalah tahap akhir dari proses penuaan (Mardiantiningsih, 2019) . Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kemenkes pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai 27,08 juta. Pada tahun 2025, penduduk lansia diprediksi mencapai 39,69 juta. Di tahun 2030 jumlah lansia diprediksi mencapai 40,95 juta hingga tahun 2035 berjumlah 48,19 (Kemenkes, 2016).

Sebagai wujud kepedulian akan kondisi sekarang, para lansia seharusnya lebih mendekatkan diri kepada tuhan dari segi spiritual. Agar memperoleh pengalaman secara subyektif diarahkannya manusia agar memahami arti hidup dan alasan ia hidup (Rafsanjani, 2017). Hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas spiritual

seseorang salah satunya adalah dengan penguatan spiritual karena ini merupakan aspek hubungan antara manusia dengan tuhan.

Setiap individu memiliki kualitas spiritual yang berbeda-beda tergantung pada tingkat ibadah seseorang. Kesempurnaan perkembangan spiritual seseorang mampu membantu dalam menghadapi kenyataan maupun merumuskan makna dan tujuan dalam kehidupan (Aulia, 2017).

Upaya penanganan kualitas spiritual di Indonesia sejauh ini sudah cukup baik dibuktikan dengan adanya posyandu lansia yang mengkoordinir dalam melakukan kegiatan penguatan dari segi jasmani (Pratama et al., 2018). Selain itu, penguatan dari segi rohani sebagai pencapaian spiritual lansia juga sudah dilakukan misalnya diadakannya kegiatan keagamaan. Sejalan ini, kegiatan keagamaan hanya ditujukan pada kegiatan pengajian dengan metode ceramah. Pada pengajian tersebut hanya menjelaskan tentang syariat Islam sehingga menimbulkan rasa bosan dan kurang dalam mencapai kualitas spritual pada lansia. Masalah yang dihadapi pada kualitas spritual lansia tidak hanya pada kegiatan keagamaan yang monoton saja. Namun, juga didasari oleh latar belakang para Lansia, juga lingkungan yang kurang kondusif yang menyebabkan adanya tekanan dan ketidak nyamanan lansia untuk mencapai tingkat sepritulitas.

Penelitian ini berfokus pada masalah spiritual lansia di UPT pelayanan sosial Tresna Werdha tepatnya di Jl. Jember, Dusun Krajan, Tegalarjo, Kec. Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Berdasarkan studi awal dari hasil wawancara dan observasi masalah yang dihadapi terkait spritual lansia antara lain; pertama, belum adanya bimbingan spiritual secara khusus terutama dalam kajian bertema sholawat pada lansia dikarenakan kegiatan keagamaan hanya fokus pada ilmu ketauhidan. Kedua, para lansia belum terbiasa dalam mengamalkan sholawat setiap hari. Ketiga, para lansia belum mampu meningkatkan dan menguatkan spiritual sehingga terjadi adanya kerisauan pada lansia.

Berdasarkan masalah yang dihadapi terkait spritual lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi, maka peneliti ingin melakukan kegiatan sholawat yang dapat meningkatkan kualitas spritual lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi.

Penelitian ini dilakukan karena Lembaga Sosial tersebut masih aktif, produktif dan proaktif dalam melayani Lansia. Sehingga, spritual lansia perlu dilakukan, di tingkatkan dan di perhatikan. Salah satu upaya dalam menguatkan spiritualitas lansia adalah dengan menggunakan kegiatan pembacaan sholawat. Pembacaan sholawat ini menjadi alat untuk kegiatan yang akan peneliti lakukan dalam menguatkan spiritual lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha. Jika dipahami lagi keutamaan membaca sholawat setiap hari akan mendapatkan manfaat baik dari segi rohani maupun jasmani. Selain itu, sebagai umat islam harapan dengan memperbanyak membaca sholawat adalah mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. kelak di hari akhir.

Kegiatan pembacaan sholawat dalam penguatan spiritual lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha bertujuan untuk meminimalisir adanya depresi pada lansia yang tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi kualitas spiritual pada lansia. Sehingga para lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha dapat terbiasa membaca sholawat dan dapat meminimalisir adanya kerisauan untuk hidup yang lebih berkualitas dan merasakan kedamaian dan ketenteraman.

METODE

Metode penelitaian ini menggunakan metode pendekatan CBR (Community Based Research) yang dilakukan secara kualitataif. Metode CBR merupakan metode penelitian bersama komunitas untuk mengatasi masalah yang ada. Metode CBR menggunakan komunitas sebagai subyek terpenting dalam penelitian (Hanafi et al., 2015). Dalam definisi lain bisa dikatakan bahwa metode penelitian CBR merupakan kerja sama antara peneliti dari pihak kampus UINSA dengan para komunitas lansia untuk mewujudkan perubahan sosial.

Metode CBR memiliki tiga prinsip, yaitu; (1) Adanya kolaborasi antara peneliti dan komunitas lansia ; (2) Validasi terhadap pengetahuan yang dimiliki komunitas dan adanya berbagai cara untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi; (3) Adanya perubahan sosial sebagai sarana utama untuk mencapai keadilan sosial atau apapun yang menjadi visi dan misi keinginan komunitas. Adapun tahapan-tahapan pendekatan CBR meliputi Laying the foundation, Planning, Information Gathering/Analysis, dan Action on Finding.

Untuk memperoleh data dan informasi yang tepat, pengumpulan data ditentukan dengan cara observasi situasi dan kondisi komunitas secara langsung maupun mempelajari dokumen-dokumen komunitas yang menjadi data sekunder, wawancara personal pada orang-orang berpengaruh pada komunitas tersebut (*key stakeholder*), dan *focus group discussion* dilakukan bersama komunitas. Melakukan validasi data informasi yang diperoleh dari langkah-langkah data sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritual Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi

Spiritual menjadi bagian yang terpenting dalam diri manusia untuk berkomunikasi dengan tuhanya sehingga harus ditingkatkan dan dikuatkan. Spiritual merupakan suatu proses mempertimbangkan sesuatu berdasarkan iman kepada Allah SWT. untuk mencapai ketenangan dan kenyamanan batin yang terimplikasi dalam perilaku sehari-hari. Spiritual membantu manusia dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Harapannya adalah manusia bisa merasakan ketenangan dan kedamaian dalam menjalani hidup.

Spiritual dalam kamus psikologi merupakan asumsi terkait nilai transendental. Transendental merupakan sesuatu yang melampaui penjelasan ilmiah. Schimmel dalam Mukaddar menjelaskan bahwa kata spiritual sering digunakan untuk menggambarkan perasaan batin yang suci, perasaan cinta kepada Yang Mutlak. Perasaan cinta kepada Yang Mutlak seringkali terasa ketika seseorang mengalami musibah yang membuatnya bersedih. Semakin seseorang mengalami kesulitan, maka ia akan sangat bergantung kepada Tuhannya. Hal tersebut, merupakan anugrah dari Allah sebagai potensi untuk kelangsungan hidup seseorang (Mukaddar, 2015).

Menurut Young dan Koopsen dalam Jurnal "Potret Kebutuhan Spiritual Pasien HIV/AIDS" menyebutkan bahwa spiritual merupakan aspek pribadi yang dimiliki setiap diri manusia dan dapat mempengaruhi setiap individu dalam menjalani hidupnya. Faktor religi dapat dihubungkan dengan menemukan arti serta tujuan hidup dan emosional yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar (Amal & Khofsoh, 2017).

Menurut penulis manusia ketika usianya memasuki 60 tahun keatas mereka akan cenderung lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Dikarenakan pada

usia tersebut para lansia banyak yang menyadari bahwa masa hidupnya tinggal sebentar lagi sehingga, dalam menjalani kehidupannya mereka lebih sering melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat religi dengan tujuan agar memperoleh kenyamanan dan ampunan dari sang pencipta terhadap dosa-dosa dan kesalahan yang pernah dilakukannya di masa muda. Pencapaian kebutuhan spiritual tersebut lansia berusaha untuk mencari makna dari tujuan hidup, dicintai dan mencintai serta kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan maaf.

Aspek pemenuhan kebutuhan spiritual ada dua, yaitu: aspek vertikal dan aspek horizontal. Aspek vertikal merupakan aspek yang menandakan adanya keyakinan terhadap kekuasaan yang paling tinggi (tuhan) dan aspek horizontal merupakan aspek yang menandakan adanya hubungan sosial antara individu dengan manusia dan lingkungan sekitar. Hubungan kebutuhan spiritual dengan agama dapat dilakukan dengan pendekatan diri kepada Tuhan dan meningkatkan kegiatan ibadah, hal ini merupakan perwujudan dari aspek vertikal. Sedangkan perwujudan dari aspek horizontal adalah dengan membangun hubungan baik dengan sesama tetangga atau yang lainya (Besty Anitasari, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi spiritual lansia salah satunya adalah dengan mengenal dan dekat dengan tuhanya. Menurut islam, untuk lebih dekat dengan Allah SWT. juga harus mengenal dan mencintai kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. Karena beliau adalah jalan kebenaran dan pembawa rahmatan lil 'alamin bagi umat Islam. Cara mencintai dan mengenal Nabi Muhammad SAW. adalah dengan membaca Sholawat. Selain itu, sebagai umat islam dengan memperbanyak membaca sholawat akan mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. kelak di hari akhir.

Keutamaan membaca sholawat setiap hari akan mendapatkan manfaat baik dari segi jasmani maupaun rohani. Semakin rutin membaca Sholawat akan semakin baik kondisi spiritual juga semakin baik. Oleh sebab itu maka kegiatan ini dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan dan menguatkan kualitas seseorang tetapi juga dapat meningkatkan kesehatan para lansia.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa lansia mengatakan bahwa kegiatan keagamaan di UPT PSTW Banyuwangi hanya fokus pada pengajian. Pengajian tersebut dalam bentuk metode ceramah dengan durasi kurang lebih dua jam sehingga para lansia merasa bosan dan mengantuk. Beberapa lansia juga mengatakan bahwa agar tidak

bosan dan mengantuk saat kegiatan keagamaan mereka mengusulkan adanya kegiatan lain terkait agama Islam seperti pembacaan sholawat bersama.

Sejauh ini kondisi spritual lansia di UPT PSTW Banyuwangi kurang dalam pencapaian ketenangan dalam kehidupan akhir. Menurut bapak wiyadi selaku kasi bimbingan sosial UPT PSTW Banyuwangi, peneliti boleh melakukan kegiatan apa saja terkait spritual asalkan kegiatan tersebut mampu membuat para lansia ini merasa bahagia, nyaman dan damai. Oleh karena itu, Kegiatan pembacaan sholawat sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan sangat bermanfaat bagi para lansia. Para lansia juga berterima kasih pada peneliti karena sudah memfasilitasi dan memperhatikan apa yang mereka inginkan terkait spritual.

Berdasarkan paparan di atas menjadikan asumsi bahwa upaya dalam menguatkan spritualitas lansia adalah dengan menggunakan kegiatan pembacaan sholawat. Pembacaan sholawat ini menjadi alat untuk kegiatan yang akan peneliti lakukan dalam menguatkan spritual lansia. Jika dipahami lagi keutamaan membaca sholawat sangat beragam. Selain itu, sebagai umat islam harapan dengan memperbanyak membaca sholawat adalah mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. kelak di hari akhir.

Kegiatan pembacaan sholawat dalam penguatan spritual lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha bertujuan untuk meminimalisir adanya depresi pada lansia yang tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi kualitas spritual pada lansia.

Tasawuf dan Upaya Pencarian Ketenangan dalam Kehidupan Akhir

Seorang muslim dalam memahami spritualitas harus mengetahui secara detail baik dari sifat, karakter serta arti yang berkembang. Dalam agama islam, Spritualitas yang bersifat akestisme disebut juga tasawuf. Secara bahasa Tasawuf berasal dari kata "shuf" (صوف) yang berarti bulu domba atau wol, arti tersebut menjelaskan tentang kebiasaan orang yang menjalankan ritual ibadah. Seperti para sufi yang berpakaian secara sederhana sebagai kritik atas kemewahan dalam berpakaian. Pada sisi lain, Tasawuf juga berasal dari kata Shafa yang artinya bersih. Pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf dapat dihubungkan perilaku sufi yang berusaha berperilaku terpuji dan berusaha meninggalkan sifat tercela (Muhtarom, 2016).

Menurut istilah atau pendapat para ahli, definisi Tasawuf bergantung pada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Terdapat tiga sudut pandang untuk

mendefinisikan tasawuf oleh beberapa ahli. Ketiga sudut pandang tersebut mengenai definisi tasawuf yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Menurut sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT (Zaini, 2017).

Imam Muhammad Junaid Al Bagdadi mendefinisikan bahwa “Tasawuf adalah menyucikan hati sehingga tidak ditimpas suatu kelemahan, menjauhi akhlak alamiah, melenyapkan sifat kemanusiaan, dan menjauhi segala keinginan nafsu”. Aspek yang dapat dinilai dari definisi tersebut adalah perilaku individual seseorang dalam menjaga hati dari sifat duniawi. Adapun definisi lain yang ditawarkan oleh beberapa tokoh yang cenderung melihat dunia sebagai musibah yang harus ditinggalkan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ma'ruf Al Karkhi yakni “Tasawuf adalah hanya menerima kebenaran dan tidak mengharapkan apa dari tangan para makhluk, barang siapa yang tidak sanggup menerima kefakiran berarti tidak berhasil mencapai derajat tasawuf” dan Sahl Ibn Abdullah mengatakan “Tasawuf adalah mengurangi makan, selalu berada di sisi Allah dan menjauhi manusia” (Muhtarom, 2016).

Tasawuf merupakan suatu ajaran tentang bagaimana menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, serta membangun dhahir dan batin guna untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Dalam buku *tasawuf studies* At-Taftazani mendefinisikan tasawuf sebagai pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu (*riyadliyyat 'amaliyyah mu'ayyanah*) yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental (*al-haqiqat al-asma*). Pendekatan yang digunakan adalah *dza'iq* (*cita-rasa*) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual (*as-sa'adat ar-ruhiyyah*). Pengalaman yang tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual (Syamsun, 2014).

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ilmu tasawuf sebagai jembatan menuju kebahagiaan dalam mengenal Allah SWT. sehingga manusia dapat merasa terbebani melainkan merasa kebahagiaan dan kecintaan Allah SWT. dalam menjalankan ibadah.

Seseorang bisa dikatakan jiwanya tenang jika orang tersebut menunjukkan perilaku atau sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang jiwanya tenang kan merasa dekat dengan Allah SWT. dan merasa hidup dalam pengawasan Allah SWT. sehingga manusia tidak memiliki beban dalam beraktivitas yang disertai dengan perasaan bahagia.

Upaya pencarian ketenangan kehidupan akhir para lansia Di UPT PSTW Banyuwangi menjadi penguatan dalam kualitas spiritual lansia. Secara psikologis, para lansia memang mengalami banyak problematika. Ilmu psikologi memberi porsi khusus membahas tentang fase lansia. Hal ini bisa dimaklumi sebagai bagian dari proses kehidupan. Menjadi tua adalah proses menuju titik akhir karena tidak ada yang abadi dalam dunia ini.

Penguatan Kualitas Spiritual Lansia melalui Sholawat

Sebagai umat muslim sangat dia anjurkan membaca Sholawat karena akan mendapat Syafaat Nabi Muhammad SAW. Apabila kita bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. maka akan mendapat pertolongan, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin ‘Amr, bahwa Rasulullah Saw. bersabda “Barang siapa bershalawat kepada ku atau meminta agar aku mendapatkan wasilah, makadia berhak mendapatkan syafa’atku pada hari kiamat nanti.” (Salmahaminati, 2022: 29). Selain doa, umat muslim juga dianjurkan memperbanyak amalan lain yang bermanfaat seperti membaca shalawat Nabi Muhammad SAW. Shalawat juga menjadi bentuk pengakuan ummat terhadap kerasulan Muhammad SAW (Anwar, 2017).

Sholawat dalam kamus Arab Indonesia memiliki arti mengingat selalu kepada Allah SWT melalui do’a, berasal dari kata shalat yang jama’nya sholawat (Yunus, 2007). Sokhi Huda mendefinisikan sholawat ialah penghubung sebagai wujud kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW (Huda, 2008). Hakikat Sholawat terdapat dalam Al-Qur’an dalam surah Al-Ahzab ayat 56

وَسَلِّمُوا عَلَيْهِ صَلُّواْ ءَامَنُوا الَّذِيْنَ يَأْتِيهَا ۖ النَّبِيُّ عَلَىٰ يُصَلُّونَ وَمَلَائِكَتُهُ ۗ اللَّهُ إِنَّ

تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Allah bersholawat kepada Nabi berupa limpahan rahmat, keberkahan, dan anugerah Allah. Para malaikat bersholawat merupakan bentuk permohonan untuk dipertingginya derajat Muhammad serta dicurahkan segala ampunan kepadanya. Sholawat bagi orang muknin merupakan bentuk permohonan kepada Allah SWT agar Rasulullah mendapat rahmat dan kesejahteraan beserta keluarganya (Kamarudin, 2013).

Menurut Kholid mawardi shalawat merupakan hal yang penting di kalangan islam tradisional, bahkan sholawat menjadi nafas kehidupan mereka. Sholawat juga menjadi salah satu bagian dari iman terhadap Allah SWT. tanpa shalawat nilai keimanan seseorang menjadi berkurang atau rusak. Pandangan mengenai sholawat berlandaskan pada nilai-nilai transendental, bahwa Allah dan malaikat itu selalu bershalawat untuk memberikan rahmat ta'dzim dan memintakan pengampunan dan keluhuran atas Nabi Muhammad SAW, maka hendaklah orang yang beriman senantiasa membaca shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW. Membaca shalawat merupakan setengah dari keutamaan taat kepada Allah dan rasul, dan termasuk sedahsyat-dahsyatnya ibadah agar dapat berdekatan dengan Allah (Mawardi, 1970).

Keutamaan membaca shalawat Nabi sangat beragam. Keutamaan membaca shalawat nabi yang pertama yaitu akan mendapatkan balasan shalawat dari Allah. Seperti yang ada dalam sebuah Hadist Riwayat Imam Thabrani dari Sahabat Anas bin Malik, Rasulullah SAW Bersabda : “Siapa yang bershalawat untukku maka shalawat itu akan sampai padaku dan aku akan bershalawat untuknya, dan baginya akan dicatat 10 kebaikan.”. Hadits ini mengatakan bahwa bagi siapa saja yang membaca shalawat untuk Nabi Muhammad SAW, maka Allah akan membalas 10 kali shalawat untuknya. orang yang bershalawat untuk nabi juga akan dicatat sebagai 10 kebaikan.

Imam Ibnu Qayim Al-Jauziyah dalam kitabnya Shalwat Nabi SAW, memaparkan keutamaan dan karamah dari Sholawat, meliputi: 1. Menaati perintah Allah, 2. Keselarasan Allah dalam bershalawat atas Nabi, 3. Keselarasan atas malaikat Allah dalam bershalawat kepada Nabi Muhammad, 4. Memperoleh 10 shalawat apabila seseorang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, 5. Allah mengangkat sepuluh derajat seseorang apabila bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW (Dani, Indriya R., 2009). Keutamaan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad juga bisa

menghapuskan dosa. Amalan ini dapat dilakukan kapan saja, baik dibaca sebagai dzikir setelah sholat maupun dibaca kapan pun untuk mengisi waktu luang. Membaca sholawat setiap hari memiliki manfaat baik dari segi jasmani maupun rohani. Semakin rutin membaca Sholawat akan semakin baik kondisi spiritual juga semakin baik. Oleh sebab itu maka kegiatan ini dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan dan menguatkan kualitas seseorang tetapi juga dapat meningkatkan kesehatan para lansia.

Terdapat dua kegiatan terkait penguatan spiritual lansia melalui sholawat. Kegiatan pertama adalah kegiatan dengan tema "pengajian dan sholawat bersama" kegiatan tersebut merupakan kegiatan kolaborasi peneliti dengan ustadz Yasir selaku pembimbing kegiatan keagamaan. Kegiatan yang kedua adalah kegiatan pemutaran sholawat setiap pagi.

Kegiatan pertama, pada penelitian ini yang terlaksana di UPT PSTW Banyuwangi adalah kegiatan dengan tema "pengajian dan sholawat bersama". Dari tema yang diambil maka dalam pengajian tersebut juga menjelaskan tentang cara cinta kepada Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga menjelaskan tentang kajian sholawat. Kegiatan tersebut juga terdapat pembacaan tiga sholawat yaitu sholawat *Badar*, sholawat *Nariyah* dan sholawat *Tibbil Qulub*.

Pembacaan sholawat pertama yaitu sholawat Badar. Badar merupakan nama yang berasal dari perang umat Islam yang di susun oleh KH Ali Manshur Shiddiq. Sholawat ini dibacakan sebagai bentuk mengenang perjuangan umat Islam melawan musuh-musuhnya yang kemenangan agung pertama pejuang-pejuang Islam dalam menentang kemusyrikan dan kebatilan (Yahya et al., 2020). Keutamaan membaca sholawat Badar adalah dapat meningkatkan derajat dan kebaikan, menghapus keburukan serta menambah pahala.

Pembacaan sholawat kedua yaitu sholawat Nariyah. Sholawat Nariyah disusun oleh Syekh Ibrahim Attazy Almaghriby, sehingga sholawat ini sering disebut dengan sholawat Taziyah Attafrijyyah. Beliau merupakan ahli dalam bidang tasawuf, muhaddits dan fiqh. Beliau hidup di zaman Rasulullah sehingga beliau mengetahui kerja keras nabi selama mensyiarkan agama Islam (Habibi, 2021). Menurut Ahmad Fachrur Rozi menjelaskan bahwa membaca salawat Nariyah mampu memperbanyak rezeki dan mempermudah segala urusan (Rozi, 2020). Selain itu imam Alqurtubi berkata bahwa barang siapa yang membaca sholawat Nariyah setiap hari maka Allah akan

menghilangkan kesusahan dan kesedihannya, mempermudah rezekinya, menerangi hatinya serta meninggikan derajatnya (Habibi, 2021).

Pembacaan sholawat yang terakhir adalah sholawat *Tibbil Qulub*. Sholawat *Tibbil Qulub* atau disebut juga shalawat *ath-Thibbiyyah* atau shalawat *Nur al Absbar*. Shalawat ini digubah oleh seorang ulama dari Mesir yakni Syaikh Ahmad ibn Ahmad Ibn Ahmad Al Adawiy Al Malkiy Al Khalawaty Al Dardir. Pembacaan sholawat *Tibbil Qulub* bertujuan untuk menolak berbagai macam penyakit dan memohon kesembuhan pada Allah SWT. Sebab diantara keutamaan membaca sholawat ini adalah untuk menjaga kesehatan tubuh dan menjadi obat dari segala penyakit lahir maupun batin (Khoirunnisa & Hidayat, 2017.).

Pembacaan ketiga sholawat tersebut dibaca sebelum kegiatan pengajian dimulai. Pembacaan sholawat bersama juga sebagai bentuk kesiapan dalam menimba ilmu dari pengajian sehingga menjadikan kelengkapan dalam penguatan spiritual lansia.

Kegiatan kedua, peneliti melakukan pemutaran sholawat setiap pagi. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pembelajaran dengan metode menghafal sholawat yang akan dibaca pada kegiatan "pengajian dan sholawat bersama" karena banyak lansia tidak bisa membaca. Hal ini menjadikan perlu adanya pembelajaran dan pembiasaan dalam membaca ketiga sholawat tersebut.

Semua kegiatan ini dilakukan untuk memfasilitasi para lansia menuju perubahan sosial dalam penguatan spiritual lansia. Tingkat keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan peneliti sejauh ini cukup baik. Perubahan tersebut ditandai dengan adanya beberapa lansia yang mengatakan bahwa dari kegiatan "Pengajian dan Sholawat Bersama" mampu memberikan motivasi dalam mengamalkan dan membiasakan pembacaan sholawat setiap hari dan memberikan dampak terkait kualitas spiritual.

Perubahan tersebut juga dialami para lansia yang berada di ruang isolasi. Dimana ruang isolasi menjadi tempat para lansia dengan perawatan secara khusus. Hal tersebut tidak menjadi penghalang dalam penelitian ini. salah satu *client* ruang isolasi yaitu mbah Sumarti mengatakan bahwa dari adanya kegiatan yang dilakukan peneliti para lansia di ruang isolasi menjadi lebih tenang, nyaman, dan damai apalagi saat mendengarkan "pengajian dan sholawat bersama" melalui *speaker*.

Jika dilihat dari perubahan yang ada para lansia sangat antusias, kondusif dan berpartisipasi pada saat kegiatan "pengajian dan sholawat bersama". para lansia juga

bersemangat dengan hati tenang saat membaca sholawat *Badar, Nariyah dan Tibbil Qulub* yang menjadikan ketenangan dan kesiapan dalam menimba ilmu. Para lansia juga mampu membiasakan dan mengamalkan dalam membaca sholawat setiap hari. Perubahan tersebut menjadikan penguat kualitas spiritual lansia di UPT PSTW Banyuwangi.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil kegiatan penguatan spiritual lansia melalui pembacaan sholawat bersama di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian ini telah berhasil dalam menguatkan spiritual lansia. Hal tersebut dibuktikan dengan para lansia sangat antusias, kondusif dan berpartisipasi dalam kegiatan “pengajian dan pembacaan sholawat” dan juga konsisten dalam membaca sholawat setiap hari. Adapun kendala yang ditemukan seperti terbatasnya waktu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dikarenakan kesibukan para lansia dan itu tidak menjadi alasan tidak terlaksananya penelitian dengan maksimal. Proses penguatan spiritual lansia selanjutnya akan dilakukan secara mandiri dari bekal ilmu yang telah diperoleh selama proses kegiatan penelitian. Peneliti berharap terdapat peneliti lanjutan yang dikhususkan terkait masalah-masalah yang ada pada lansia.

BIBLIOGRAFI

- Amal, A. I., & Khofsoh, E. (2017). Potret Kebutuhan Spiritual Pasien HIV / AIDS Description Of Spiritual Need Among Hiv Aids Patient. *Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference*, 70–74.
- Annisa, E., Herman, & Pramana, Y. (2021). Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia : Literature Review. *Jurnal ProNers, July*, 1–12.
- Anwar, S. G. S. S. (2017). *Shalamat Populer - Google Books*. Qudwah Press.
- Aulia, N. N. (2017). Islam Dan Mediatisasi Agama. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 137–150.
- Besty Anitasari, F. (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia : Literature Review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 04, 463–477. <https://stikeskjp-palopo.e-journal.id/JFK/article/view/134>
- Dani, Indriya R., H. A. A. (2009). Mukjizat Shalawat - Google Books. In *QultumMedia* (pp. 25–27).

- Habibi, M. N. (2021). Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Jam'iyah. In *(Doctoral dissertation, LAIN KUDUS)*.
- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Kemal Riza, A., Fikri Zuhriyah, L. M., Rakhmawati, Ritonga, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). Community Based Research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas. *LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1–146.
- Huda, S. (2008). No Title. In *Fenomena Sholawat Wabidiyah* (pp. 134–137).
- Kamarudin. (2013). *Keajaiban Shalawat - Google Books*. Mizan Digital Publishing.
- Kemenkes, R. (2016). Sutamycin and tetrabid: slow-release tetracyclines. *Drug and Therapeutics Bulletin*, 10(16), 63–64.
- Khoirunnisa, A., & Hidayat, N. (n.d.). *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta*. 9(1).
- Mardiantiningsih, M. N. (2019). Gambaran Pola Komunikasi Keluarga pada Lansia di Dusun Kwarasan Desa Ngotirto Kec Gamping Sleman. *Respository Poltekkesjogja*, 2013–2015.
- Mawardi, K. (1970). Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 500–511. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.366>
- Muhtarom, A. (2016). “Increasing Spirituality Through Congregational Dhikr (Study of Congregations of Dhikr Kanzus Sholawat, Pekalongan City, Central Java).” *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9(2), 247–267. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/17>
- Mukaddar, M. (2015). *Pendidikan Islam Spiritual: Sebuah Kajian Kontekstual*.
- Pratama, I., Said, A., & Erlamsyah. (2018). Kebahagiaan lanjut Usia dalam menjalani masa pensiun. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>
- Rafsanjani, H. (2017). *KEPEMIMPINAN SPIRITUAL (SPIRITUAL LEADERSHIP)*. 2(1).
- Rozi, A. F. (2020). Genealogi Tradisi Shalawat Nariyah di Desa Kroya. *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 69–84. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1802>
- Syamsun, N. (2014). Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf. In *Yogyakarta: Ar-RuĒ Media*.
- Yahya, L., Muttaqin, M., & Muchsin, I. A. (2020). *Musical Expression of Sholawat Art in Multicultural Societies : A Study of Composition Forms*. 20(2), 242–251.

Yunus, M. (2007). No Title. In *Kamus Arab Indonesia* (p. 220). PT Mahmut Yunus.

Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1).
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>